

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latang Belakang

Remaja merupakan suatu individu yang mulai beranjak dewasa dan terintegrasi ke dalam peran di masyarakat. Remaja merupakan anak yang merasa bahwa dirinya sama dengan orang dewasa mereka tidak merasa dibawah usia orang dewasa. Fase remaja merupakan fase yang sangat berpotensi baik secara kognitif, emosi, maupun fisik. Remaja selalu mengamati perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mengamati perilakunya yang tidak sesuai. Remaja semakin kecewa dengan perubahan yang tidak sesuai dengan yang diharapkannya. Hal seperti ini yang menjadikan perubahan pada konsep diri remaja (Pangemanan, 2013).

Pada masa remaja akan mengalami suatu fase yang dinamakan pubertas. Pubertas merupakan suatu masa dalam kehidupan ketika seseorang mengalami perubahan menjadi lebih matang dari sisi seksual. Organ-organ reproduksi pada periode pubertas ini telah siap untuk menjalankan fungsinya. Pubertas adalah proses seseorang individu yang belum dewasa akan berkembang dan terdapat perubahan ciri-ciri fisik dan sifat yang memungkinkan individu mampu untuk bereproduksi (Triyanto, 2014).

Pubertas pada anak laki-laki dipengaruhi oleh respon tubuh terhadap kerja androgen yang meluas, kemudian disekresikan oleh *Testis*. Pada pubertas inilah *Testes* mulai berkembang dan baru aktif di bawah pengaruh *Gonadotropin* yang disekresi oleh *hipofisis anterior*. Walaupun usia pubertas dan perubahan dapat diprediksi, namun terkadang onset usia berbeda-beda di berbagai tempat, wilayah, etnis, bahkan perbedaan suku dalam satu wilayah yang sama. (Linda J., 2008).

Pada masa pubertas seorang ayah sangat dibutuhkan oleh seorang anak laki-lainya. Ayah menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan orang tua laki-laki seorang anak. Tergantung hubungannya dengan sang anak, seorang “ayah” dapat merupakan ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat. Panggilan “ayah” juga dapat diberikan kepada seseorang secara *defacto* bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antar keduanya tidak terdapat hubungan resmi (Anton M. Moeliono, 1990).

Peran ayah tidak kalah pentingnya dengan peran ibu. Ayah juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan anaknya terutama kepada anak laki-lakinya. Definisi dari peran ayah tidak terlepas dari peran orang tua. Peran ayah merupakan salah satu dari wujud peran orang tua yang diperankan oleh ayah. Peran ayah *fathering* lebih merujuk pengertian *parenting*. Hal ini disebabkan *fathering* merupakan bagian dari *parenting*. Peran ayah adalah

peran yang dilakukan oleh ayah dengan tugas peranya untuk mengarahkan anaknya menjadi mandiri ketika dewasa, baik secara fisik dan biologis (Yuniardi, 2009).

Dalam Al-quran banyak ayat yang menjelaskan betapa besarnya peran ayah dalam mendidik dan mengasuh anak. Hal tersebut salah tercantum dalam Al-quran surat Luqman ayat 13 yang mengisahkan kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada anak-anaknya. Berikut adalah bunyi dari surat Luqman ayat 13:

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS:Luqman ayat 13 Departemen Agama RI, 2011).

Berdasarkan sumber yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa perubahan dari anak-anak ke masa dewasa. Pada masa remaja ini banyak perubahan yang terjadi pada remaja baik secara fisik, emosional, dan psikologi. Masa ini merupakan masa yang penting dan diperhatikan tahap perkembangannya dan perubahan yang terjadi pada remaja. Organ-organ reproduksi pada masa pubertas sudah mengalami perubahan dan perkembangan untuk siap menjalankan fungsinya. Pada remaja laki-laki perubahan dan perkembangan pada masa pubertas harus dimonitor dan diperhatikan. Selain ibu ayah juga berperan penting dalam

perubahan dan perkembangan remaja terutama kaitannya pada anak laki-lakinya.

Fenomena yang terjadi sekarang banyak remaja laki-laki yang mendapatkan informasi tentang pubertas dari sumber yang salah. Remaja laki-laki banyak mendapatkan informasi dari sumber yang tidak dapat dipertanggung jawabkan seperti dari internet dan teman sebaya. Hal ini dapat sangat berbahaya karena informasi yang didapatkan belum tentu benar. Oleh karena itu peran ayah sangat penting bagi remaja laki-lakinya dalam memberikan informasi tentang pubertas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 23 November 2015 yang dilakukan di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta didapatkan jumlah siswa kelas VIII sebanyak 196 siswa. Siswa laki-laki berjumlah 90 siswa dan siswa perempuan berjumlah 106 siswa. Hasil wawancara dengan siswa laki-laki didapatkan data bahwa ayahnya jarang bahkan tidak pernah memberikan informasi atau pengetahuan tentang perubahan fisik maupun mental yang dialami remaja. Seharusnya peran ayah sebagai *Friend and Playmate* ayah lebih terbuka terhadap anaknya agar anak tidak sungkan untuk bercerita ataupun diskusi dengan ayahnya. Peran ayah sebagai teman atau sahabat sangat penting bagi anak laki-lakinya karena anak laki-laki akan lebih dekat dengan ayahnya dibandingkan dengan ibu. Sehingga anak laki-laki tidak

sungkan bercerita ataupun menyampaikan permasalahan yang dialaminya. Peran ayah sebagai *Teacher and Role Model* wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak remajanya agar dapat dijadikan benteng ketika menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Nilai agama oleh ayah juga harus diterapkan pada anak laki-lakinya karena akan menjadi benteng diri, sehingga anak dapat merencanakan hidup yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.

Anak remaja memerlukan seorang figure ataupun panutan di lingkungannya. Ayah merupakan contoh suri tauladan bagi anak laki-lakinya karena tingkah laku, cara berbicara, ekspresi seorang ayah akan dicontoh oleh anak laki-lakinya. Ayah harus memberikan keteladanan yang baik pada anaknya. Dampak negatif dari mendapatkan informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan sumbernya, tidak dari seorang ayah akan mempengaruhi perilaku remaja laki-laki tersebut. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh remaja laki-laki contohnya merokok, penyimpangan seksual, tawuran, mengkonsumsi alkohol.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui peran ayah terhadap remaja laki-laki awal dalam menghadapi pubertas di SMP 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Ayah memiliki peran yang berbeda dengan seorang ibu ayah memberikan dan memiliki cara yang berbeda dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Ayah memberikan cara berbeda pada masa perubahan dan perkembangan yang terjadi pada remaja. Oleh karena itu rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana peran ayah terhadap remaja laki-laki awal dalam menghadapi pubertas di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran ayah terhadap remaja laki-laki awal dalam menghadapi pubertas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui peran ayah sebagai *Friend and Playmate*
- b. Mengetahui peran ayah sebagai *Teacher and Role Model*

D. Manfaat Penelitian.

1. Bagi ayah

Dari hasil penelitian ini agar ayah lebih meningkatkan pengawasan selalu berperan dalam perubahan dan perkembangan anaknya atau remaja laki-laki.

2. Bagi perawat

Bagi perawat agar menjadi salah satu pengetahuan dan dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada ayah supaya ayah lebih mengerti tentang peran seorang ayah terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi pada remaja laki-laki.

3. Bagi instansi pendidikan

Merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pembelajaran tentang peran ayah terhadap remaja laki-laki awal dalam menghadapi pubertas.

E. Penelitian Terkait

1. Hidayati, Kaloeti, dan Karyono 2011: “Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak”. Desain penelitian ini bersifat deskriptif, dan dalam pengumpulan datanya menggunakan kuisisioner berupa pertanyaan terbuka yang akan mengungkapkan pengasuhan ayah dari prespektif ayah itu sendiri. Kriteria responden adalah laki-laki dewasa yang memiliki anak. Penelitian ini melibatkan 100 orang responden. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah menggambarkan proses parenting yang melibatkan peran ayah (*fathering*).

Sedangkan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terkait adalah meneliti tentang peran ayah,

dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner.

2. Susanto, 2013: “Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan, Kemampuan Coping dan Resiliensi Remaja”. Penelitian ini menggunakan analisis *regresi ganda*, data dianalisis dengan bantuan SPSS v.17. Analisis *regresi ganda* dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel *dependent* dengan variabel *independent*. Hasil dari uji *regresi ganda* keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kemampuan coping secara bersama-sama dengan resiliensi. Hasil uji coba ANOVA diperoleh hasil signifikan sebesar $F=10,281$ $p=0,000$ berarti ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kemampuan coping dengan resiliensi.

Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

3. Yuniardi, 2009: “Penerimaan Remaja Laki-laki dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya Di Dalam keluarga”. Pada penelitian ini teknik pengumpulan subyek adalah *theory-based/operational construc sampling* (pengambilan subyek penelitian berdasarkan teori atau berdasarkan konstruk operasional). Data yang diperoleh dari penelitian adalah data deskriptif, berupa gambaran penerimaan remaja dengan perilaku antisosial terhadap peran ayah. Metode pengumpulan data primer pada penelitian ini adalah wawancara.

Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini pengambilan subyek atau sampel dengan ditentukan oleh kriteria inklusi dan eksklusi.

